



## **Analisis Motif Perilaku Bullying Di SMPN 1 Duampanua**

Hasmiani<sup>1</sup>, BimbinganKonseling Islam, FakultasUshuluddin, Adab dan Dakwah, Institut  
Muhammad Haramain<sup>2</sup>, Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Email: [hasmiani1702@iainpare.ac.id](mailto:hasmiani1702@iainpare.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Bullying is aggressive behavior that is carried out repeatedly against weak people to gain validation from peers, thus providing personal satisfaction for the perpetrator. The aim of this research is to find out what forms of bullying occur at SMP 1 Duampanua, the factors that are the motives for bullying behavior, and what the psychological impact is on the perpetrators. This type of research uses qualitative methods with a case study approach and data collection using observation and interview methods. The data sources used were 1 subject from observation results and 4 supporting subjects. Meanwhile, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show that there are several (1) forms of bullying behavior that occur at SMPN 1 Duampanua, namely physical, verbal, psychological and cyber bullying. (2) Factors that become motives for bullying behavior are biological factors, superiority, temperament, bad prejudice and environmental factors. (2) The psychological impact caused by the perpetrator of bullying is high self-confidence, stubbornness, difficulty in controlling emotions, anxiety and stress.*

**Keywords:** Motive, Bullying, Perpetrators.



## PENDAHULUAN

Perilaku *Bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok untuk menyakiti hati dan menyerang seseorang baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dengan sengaja. Perilaku *Bullying* rentan terjadi di beberapa tempat seperti sekolah, rumah, lingkungan keluarga, tempat kerja dan beberapa tempat lainnya. Dalam perilaku ini pada umumnya sangat rentan terjadi di kalangan remaja.<sup>1</sup> Individu yang melakukan kekerasan akan menganggap bahwa dirinya berkuasa dan melukai korban sehingga korban akan merasakan penderitaan fisik, psikis dan sosial individu.

Seseorang yang memiliki perilaku *Bullying* akan menimbulkan kesenangan jika aksinya selalu ditampakkan. Perilaku *Bullying* sangat dipengaruhi dari faktor internal, faktor internal ini akan meliputi faktor biologis dan temperamental sehingga individu memiliki karakter agresi, membuat pelaku tidak merasakan empati dan berhati keras kepada korban. Selain faktor internal, perilaku *Bullying* sangat dipengaruhi dari faktor eksternal, faktor ini disebabkan dari pola asuh orang tua dengan kontrol yang rendah. Namun jika perilaku *Bullying* ini terus dibiarkan terus menerus, maka akan memberikan dampak yang buruk bagi korban.<sup>2</sup>

Perilaku *Bullying* sudah dijelaskan dalam pendidikan Islam dengan larangan bagi manusia untuk saling merendahkan sesama manusia. Perilaku ini sangat berkaitan dengan akhlak manusia, maka dari itu Al-Quran menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki perilaku *Bullying* sudah termasuk akhlak yang tercela. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujarat (49) ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

---

<sup>1</sup>AnonimSesha Agistia Visty, “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini,” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50–58, <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>.

<sup>2</sup>Widodo dan Cahyani dalam Budhi Setiawan et al., “86 Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Education Builds Anti-Bullying Awareness in Schools for Students Muhammadiyah 2 Kalasan Junior High School” 1, no. 3 (2023): 186–98, <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590>.

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>3</sup>*

Dalam islam perilaku *Bullying* sudah termasuk perbuatan zalim karena bukan hanya merugikan oranglain, menjatuhkan harga diri dan kehormatan seseorang, tetapi perilaku ini tumbuh karena adanya rasa iri dan dengki di dalam hati seseorang, sehingga dengan hal tersebut seseorang akan menimbulkan ketidak sukaan yang membuat orang tersebut melakukan perilaku merundung dan perilaku ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

menjadi perundung.

Dari penjelasan di atas pada dasarnya perilaku perundungan ini sebagai penyalahgunaan kuasa. Dalam penyalahgunaan ini merujuk fisik yang berulang-ulang terhadap individu yang lemah atau individu yang tidak mampu untuk mempertahankan dirinya dalam situasi sesungguhnya oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa. Perilaku ini bersumber dari kehendak atau keinginan untuk mencederakan seseorang dan meletakkan korban tersebut dalam situasi yang tertekan.<sup>4</sup> Indonesia adalah negara dengan tingkat perundungan terbesar kedua setelah Jepang dan negara Amerika Serikat berada di urutan ketiga.

Seorang psikolog dari komunitas *Putik Psychology Centre*, Iban Salda Safwan, mengatakan bahwa dari data survey itu diketahui bahwa ada 3,5 juta siswa di Indonesia menjadi korban perundungan setiap tahunnya. Angka kejadian

---

<sup>3</sup>Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2022), h. 516

<sup>4</sup>Husmiati Yusuf and Adi Fahrudin, “Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial,” *Jurnal Psikologi UNDIP*, 11(2), 2012, h. 1–10.

perundungan di Indonesia seperti fenomena gunung es. Banyak kejadian perundungan tetapi tidak tercatat datanya. Masih sedikit sekali data yang menjelaskan mengenai angka kejadian perundungan yang terjadi di sekolah terutama sekolah dasar. Data kasus pengaduan dan pemantauan media se-Indonesia tahun 2011-2016 terdapat 1.160 anak korban perundungan di sekolah, dan terdapat 1.483 anak pelaku perundungan di sekolah.<sup>5</sup> Kasus perundungan saat ini menjadi masalah serius khususnya pada kelompok anak usia sekolah. *School* perundungan *Statistic* menemukan bahwa 85% kasus perundungan terjadi di sekolah dan tidak dihentikan oleh guru.<sup>6</sup>

## HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan di SMPN 1. Ada beberapa bentuk-bentuk perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku di SMPN 1, seperti non verbal, verbal, Psikologis dan *CyberBullying*. Adapun *Bullying* verbal yang dilakukan oleh pelaku seperti memukul bagian kepala, menyikut teman sebaya secara sengaja, meninju, menendang, merusak barang teman seperti sepatu, pensil dan tas. *Bullying* dalam bentuk verbal yang dilakukan oleh pelaku seperti memberikan julukan atau nama panggilan negative, menghina fisik, menggossip, menghina nama orangtua. *Bullying* dalam bentuk Psikologis seperti mengabaikan teman secara sengaja. *CyberBullying* yang dilakukan oleh pelaku seperti mengancam korban, Tindakan meng-*Hack* atau menjebol akun teman sebaya dengan membuka privasi teman sebaya.

Dari hasil wawancara guru BK, wali kelas dan orang tua menganggap bahwa Perilaku sebagai pelaku jika di rumah cenderung pendiam dan menutup diri, tidak terbuka dengan orangtua dan tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kasar untuk mengespresikan emosinya di depan keluarganya, sehingga pelaku cenderung

---

<sup>5</sup>Hariyanto Wibowo, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda, "Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah" 1, no. 2 (2021): 157–66, <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.

<sup>6</sup>Karunianingtyas Wirawati and Tri Sakti Widyarningsih, "Increasing the Awareness of the School Community towards Bullying Prevention at MI Unggulan Darul Ulum Semarang Usia Sekolah Adalah Usia Dimana Mulai Senang Berteman Dengan Sebayanya , Berperan Dalam Kegiatan Kelompok , Menyelesaikan Masalah Secara Mandiri" 1, no. 1 (2023): 24–30.

memendam masalahnya sendiri dan lebih memilih mengurung diri di kamar. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku tidak melakukan perilaku yang berindikasi *Bullying* di lingkungan keluarga. Subjek melakukan perilaku *Bullying* hanya di teman sebayanya, namun berbeda dari pandangan guru dan orangtua yang menganggap bahwa adalah anak yang pendiam.

faktor perilaku *Bullying* yang menyebabkan motif pelaku melakukan perilaku *Bullying* yaitu faktor biologis, seperti ketika melihat ekspresi seseorang yang lagi cemas ketakutan dia menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa, sudut pandang pelaku ketika melihat sikap ketikadilan di lingkungannya adalah hal yang tidak benar, pelaku dapat menafsirkan ekspresi wajah orang lain dalam interaksi sehari-hari dan hal tersebut memicu respon emosional pelaku. Motif pelaku yaitu merasa superioritas seperti tidak ingin dianggap lemah di lingkungan teman sebaya, dan suka mendapatkan validasi di lingkungan.

Motif pelaku melakukan *Bullying* yaitu Temperamental, adapun contohnya seperti pelaku yang mengaku terdorong untuk memukul atau menendang karena iseng atau ketidakpatuhan mungkin memiliki masalah dalam regulasi emosi, kontrol impuls, dan keterampilan social, kesulitan dalam mengendalikan emosi dan stres yang tinggi, keinginan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain sering kali merasa bahwa mereka memiliki kekuasaan atau kendali atas orang lain, pelaku memiliki target seperti teman sebaya yang cenderung lemah dan cenderung cerewat agar mendapat respon dari perilaku agresif yang di tampilkan, sehingga pelaku mendapat validasi dari lingkungannya, motif pelaku cenderung melakukan perilaku *Bullying* karena karena prasangka buruk dan perbedaan fisik, warna kulit yang dapat membuat motif pelaku melakukan *Bullying*, pelaku menganggap bahwa perilaku agresif yang dimunculkan karena individu menyalurkan emosi negatif yang mereka alami.

Pelaku memiliki hasrat untuk kontrol dan kekuatan mencerminkan upaya untuk mendominasi atau mengendalikan orang lain sebagai cara untuk memperkuat perasaan kekuasaan pelaku, Motif pelaku melakukan perilaku *Bullying* karena

adanya faktor teman sebaya.

Dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku *Bullying*. pelaku memiliki tingkat percaya diri tinggi, bersifat agresif, keras kepala dan mudah marah, pelaku perlu menjadi orang yang kuat dan bisa mengontrol oranglain, kesulitan mengendalikan emosi atau kecenderungan agresif setelah terlibat dalam perilaku *Bullying* dan pelaku seringkali mengalami kecemasan setelah mereka melakukan tindakan *Bullying*.

## PEMBAHASAN

### 1) Bentuk Perilaku *Bullying* yang Dilakukan di SMP 1 Duampanua

Perilaku *Bullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kepuasan terhadap pelaku dengan cara berulang-ulang. Adapun bentuk dari perilaku *Bullying* yang paling sering dilakukan oleh pelaku, yaitu pelaku terkadang menendang temannya dengan sengaja ketika korban tidak menuruti apa yang dikatakan oleh pelaku dan selalu memberikan perintah, agar korban memijitnya dan korban disuruh-suruh untuk mengerjakan tugas pelaku, selain itu korban juga disuruh untuk ke kantin ketika jam istirahat untuk membelikan makanan sesuai keinginan subjek. Selain itu, pelaku juga melakukan perilaku *Bullying* Verbal dengan menghina fisik teman sebaya. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dengan teman sebaya yang cenderung pendiam.

Perilaku yang di munculkan oleh subjek termasuk perilaku yang berindikasi *Bullying* fisik yang sesuai dengan teori dari Olweus yang merupakan tokoh utama perilaku *Bullying* menjelaskan bahwa *Bullying* fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan dan merusak serta menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik korban yang dilakukan secara berulang-ulang demi mendapatkan kepuasan pelaku.<sup>7</sup> Albert Bandura berpendapat bahwa perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh tiga faktor

---

<sup>7</sup>Hery Firmansyah et al., "Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja," 2021, 1785–90.

utama yaitu perilaku. Perilaku pelaku dapat dilihat dari tindakan–tindakan yang sering dilakukan di lingkungannya seperti *Bullying* fisik dan *Bullying* verbal. Perilaku ini dapat terbentuk dari lingkungan, pelaku menganggap bahwa berkelahian itu menurutnya hal biasa ketika subjek melihat orang berkelahi dilingkungannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kognisi subjek terbentuk dari lingkungan dengan menganggap perilaku kekerasan adalah hal biasa menurut pelaku.

## **2) Faktor yang menjadi motif perilaku *Bullying*.**

Temuan pertama terkait faktor yang menjadi motif perilaku *Bullying* di SMPN 1 Duampanua adalah Faktor biologis, superioritas, temperamental, prasangka buruk, stres, hasrat kontrol, dan lingkungan sekolah.

- a) Faktor biologis adalah salah satu bentuk motif pelaku sehingga pelaku melakukan perilaku *Bullying* di lingkungan, seperti hasil teliti yang didapatkan yaitu pelaku kurang rasa empati ketika melihat korban dalam keadaan cemas, sangat dan pelaku sangat sensitif melihat ekspresi wajah seseorang ketika orang tersebut mengekspresikan mata yang sinis, sehingga membuat pelaku terpancing untuk bersikap agresif. Pelaku merasa ketidakadilan harus ditegaskan, sehingga pelaku melakukan sikap perlawanan ketika melihat di lingkungannya tidak adil, suka mendapatkan perhatian di lingkungan dalam meningkatkan perilakunya yang agresif dilingkungan.
- b) Merasa superioritas di lingkungan. Pelaku tidak ingin dianggap lemah dilingkungan karena menganggap dirinya seorang lelaki, pelaku suka divalidasi di lingkungan karena suka mendapatkan perhatian, pelaku merasa kuat di lingkungannya karena menganggap bahwa teman sebaya sebagian tidak merespon atas perilaku yang dimunculkan pelaku, dan pelaku mempunyai target tertentu ketika ingin



memunculkan perilaku yang berindikasi *Bullying*, seperti memilih individu yang cerewet sehingga ada feedback ketika saling menghina atau memukul dan target kedua yaitu individu yang cenderung pendiam di kelas.

Faktor pelaku melakukan perilaku *Bullying* karena salah satunya ingin mendapatkan validasi di lingkungan dan pelaku suka mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Pelaku akan menutupi ketidakamanannya, mengalihkan perhatian dari masalah pribadi, hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan sosial bagi pelaku. Penemuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh Al Hamid dan Siti Mokoginta yang menjelaskan bahwa beberapa anak melakukan *Bullying* dalam usaha untuk membuktikan di lingkungan teman sebaya agar diterima, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Usia remaja merupakan masa pencarian jati diri.<sup>8</sup>

- c) Faktor temperamental, pelaku sulit mengontrol emosionalnya ketika pelaku dalam keadaan marah dan melampiaskan keteman sebayanya, merasa bisa mengontrol oranglain dengan memukul, memberikan pelajaran kepada temannya dengan memukul ketika teman sebayanya tidak menuruti perkataan pelaku, kesulitan dalam mengendalikan emosi karena stres dengan keadaan.
- d) Prasangka buruk. Prasangka buruk dalam menghadapi perbedaan seperti perbedaan fisik sehingga pelaku terdorong mengkritik untuk merendahkan perbedaan tersebut. Berburuk sangka kepada seseorang dapat memicu munculnya perilaku *Bullying* bagi pelaku karena dengan berburuk sangka dapat memunculkan stigma negatif terhadap seseorang sehingga melihat oranglain layak untuk

---

<sup>8</sup>Universitas Negeri Gorontalo, "Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Saleh Al Hamid 1 , Siti Mokoginta 2," *Of Community Empowerment (JJCE)* 4, no. 2 (2023): 403–14.

direndahkan, hal ini sesuai dari Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patonah dkk, berprasangka buruk adalah sifat yang tidak baik yang dapat merusak akhlak dan mendorong perilaku buruk. Berprasangka buruk kepada seseorang dilakukan dari dalam, bukan hanya secara lisan, sehingga tidak layak dilakukan oleh seseorang. Jika seseorang sudah berprasangka buruk kepada orang lain, maka perilaku berprasangka buruk juga termasuk perilaku *Bullying*.<sup>9</sup>

- e) Hasrat kontrol. Pelaku menganggap bahwa berhak untuk menguasai lingkungan dengan mengotrol seseorang yang sesuai targetnya dengan memperlakukan orang lain dengan cara tertentu, sehingga invidi memperkuat persepsinya tentang respon yang mungkin akan diterima.
- f) Faktor lingkungan sekolah. Pengaruh teman sebaya yang membuat pelaku terdorong melakukan perilaku agresif dan pelaku menganggap perilaku *Bullying* adalah hal yang biasa dan menjadi kebiasaan pelaku. Motif kedua dari temuan peneliti yaitu pelaku melakukan *Bullying* karena ada faktor lingkungan teman sebaya yang dapat mendorong pelaku melakukan perilaku agresif motif perilaku *Bullying* sangat berhubungan dengan faktor lingkungan. Faktor lingkungan mempengaruhi terbentuk pribadi seseorang, ketika lingkungan kita adalah orang-orang yang positif, maka akan mengarah seseorang untuk melakukan ke hal-hal positif, namun sebaliknya, ketika seseorang bergaul di lingkungan yang negatif maka hal itu dapat membentuk pribadi kita yang lebih mengarah ke hal-hal yang negatif.

---

<sup>9</sup>Dinda Aulia et al., “Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying,” *Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat* Vol. 2 No. (2022): 792–98.

Penemuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita Tria Permata dan Fenty Zahara Nasution yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* yaitu faktor teman sebaya, pemicu terjadinya perilaku *Bullying* terutama pada remaja yaitu peranan kelompok atau teman sebaya, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah diyakini sebagai penyebab munculnya perilaku *Bullying* di sekolah, sehingga perilaku *Bullying* dapat dipengaruhi oleh adanya kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya di sekolah yang memiliki masalah dapat membawa dampak negatif bagi sekolah seperti perilaku kekerasan dan menurunnya rasa hormat terhadap guru dan teman.<sup>10</sup>

Faktor motif perilaku *Bullying* adalah dorongan atau alasan pelaku yang memotivasi pelaku untuk melakukan perilaku yang berindikasi *Bullying*. Pelaku melakukan tindakan-tindakan yang berindikasi *Bullying* dilingkungannya karena niat pelaku, hal ini dijelaskan di teori Perilaku Berencana yang di kembangkan oleh Icek Ajzen, menjelaskan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku hal ini akan mempengaruhi niat pelaku sehingga melakukan perilaku yang berindikasi *Bullying* di lingkungannya.<sup>11</sup> Teori Perilaku Terencana ke dalam konteks peran siswa sebagai pelaku *Bullying*, karena faktor sosial.

Alasan lainnya adalah dengan menjelaskan secara seksama bagaimana ketiga Teori Perilaku Terencana mempengaruhi niat perilaku terhadap *Bullying*. Menurut teori Perilaku Terencana Perilaku *Bullying* disebabkan oleh niat dalam diri seseorang melakukan perilaku penyerangan.<sup>12</sup> Dari penemuan hasil lapangan, pelaku melakukan faktor yang mempengaruhi dorongan pelaku melakukan perilaku *Bullying* karena Merasa superioritas di lingkungan. Pelaku tidak ingin dianggap lemah dilingkungan karena menganggap dirinya seorang lelaki, pelaku suka

---

<sup>10</sup>Juwita Tria Permata and Fenty Zahara Nasution, "Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 614–20, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>.

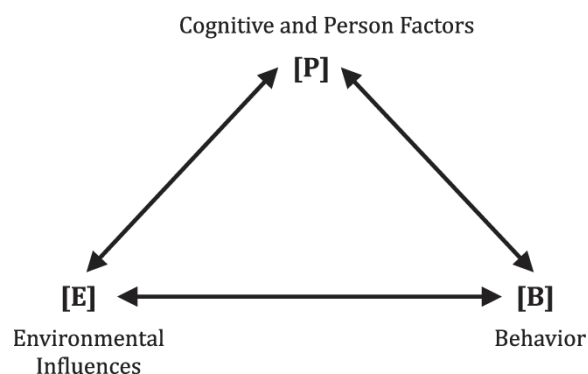
<sup>11</sup>F Zuhro, *Perilaku Terencana (Theory of Planned Behaviour)*, 2011.

<sup>12</sup>Ardianti Agustin Nur Irmayanti, *Bullying Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)* - Google Buku, PT Global Eksekutif Teknologi, 2023, [https://books.google.co.id/books?id=jMbKEAAAQBAJ&pg=PA7&dq=bullying+adalah&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjmicWMoc2CAxV-9DgGHTqgCvEQ6AF6BAGIEAI#v=onepage&q=bullying+adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=jMbKEAAAQBAJ&pg=PA7&dq=bullying+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjmicWMoc2CAxV-9DgGHTqgCvEQ6AF6BAGIEAI#v=onepage&q=bullying+adalah&f=false).

divalidasi di lingkungan karena suka mendapatkan perhatian sehingga dapat memberikan respon yang dapat mendorong pelaku melakukan perilaku *Bullying*.

Teori ini menjelaskan bahwa niat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu norma subyektif, dari penelitian yang didapatkan, subjek melakukan perilaku *Bullying* dengan motif tidak mau terlihat lemah, subjek suka menjadi pusat perhatian di sekitarnya dan ingin menguasai lingkungan. Subyektif tersebut dapat membentuk sikap pelaku untuk melakukan *Bullying* fisik, verbal, psikologis, dan *CyberBullying* di lingkungan. Sehingga terbentuklah persepsi kontrol perilaku pada pelaku *Bullying* karena meyakini memiliki kontrol atas oranglain.

Pelaku melakukan kekerasan karena adanya faktor teman sebaya yang mendorong pelaku melakukan hal-hal yang berindikasi *Bullying*. Hal ini dapat di jelaskan dari teori Teori kognitif sosial, teori ini menjelaskan bahwa orang belajar dengan mengamati tindakan orang lain di lingkungan. Melalui proses pembelajaran observasional, orang secara kognitif mewakili perilaku orang lain dan kemudian mengadopsinya. Interaksi perilaku manusia, pemikiran dan pengaruh lingkungan saling mempengaruhi. Teori ini berpendapat bahwa kepribadian merupakan hasil dari tiga kekuatan yang saling berinteraksi, yaitu lingkungan, perilaku, dan pikiran. Interaksi ketiga faktor ini disebut determinisme timbal balik triadik. Kausalitas timbal balik antara faktor pribadi (P) dan faktor perilaku (B),  $P \leftrightarrow B$  mencerminkan interaksi pikiran, keinginan, keyakinan, konsep diri, tujuan dan niat yang memberi bentuk dan arah pada perilaku, contoh gambar dari teori ini sebagai berikut:



Gambar: Model sosialisasi Bandura

Keterangan:

P : Person-Cognition; Faktor manusia dan Kognitif

B : Behavior; Faktor tingkah laku

E : Environment; lingkungan

Panah : Menggambarkan hubungan antar faktor bersifat timbal balik.<sup>13</sup>

Dari tiga kekuatan yang saling berinteraksi sehingga terbentuknya perilaku *Bullying*. P: Person-Kognitif (Faktor Pribadi dan Kognitif), pelaku yang memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu melakukan perilaku *Bullying* di teman sebayanya, sehingga pelaku mendapatkan hasil yang diinginkan seperti melakukan *Bullying* karena tidak ingin terlihat lemah dan ingin mendapatkan validasi di lingkungan. Kemampuan pelaku untuk mengatur emosi, untuk mempengaruhi apakah mereka akan terlibat dalam perilaku *Bullying*.

B : Behavior; Faktor tingkah laku, jika pelaku *Bullying* mendapatkan respons yang diinginkan, seperti perhatian dari teman sebaya dan kepuasan secara pribadi, maka pelaku akan cenderung mengulang-ulang perilakunya untuk mendapatkan validasi dari lingkungan teman sebaya. Pelaku akan meniru dengan perilaku *Bullying* yang dia lihat di lingkungan seperti lingkungan teman sebaya, hal ini sesuai penemuan peneliti bahwa pelaku sudah menganggap jika melihat teman melakukan *Bullying* adalah suatu hal yang biasa, hal tersebut dapat membentuk pribadi pelaku untuk melakukan perilaku yang berindikasi *Bullying* karena merasa bahwa hal tersebut adalah perilaku yang diterima di lingkungan dan tidak berdampak apa-apa.

E : Environment (lingkungan), dari penemuan penelitian ini melihat bahwa sekolah memiliki kebijakan anti-*Bullying* di sekolah namun kebijakan tersebut tidak terlalu kuat sehingga pelaku melakukan perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Adapun faktor dari lingkungan sekolah, pelaku melakukan *Bullying* agar diterima oleh kelompok teman sebaya untuk mempertahankan status sosial. Pelaku

---

<sup>13</sup>Nur Irmayanti.

melihat *Bullying* tanpa menemukan konsekuensi negatif yang dapat mendorong anak lain untuk meniru perilaku tersebut.

### **3) Dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku *Bullying***

Temuan ketiga terkait dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku *Bullying* di SMPN 1 Duampanua adalah memiliki percaya diri yang tinggi ketika pelaku berada di lingkungan sosial teman sebayanya, selain itu dampak psikologis yang ditimbulkan pelaku, terkadang pelaku merasa keras kepala dan terkadang pernah merasakan stres. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Rachma, hasil penelitian ini, Pelaku *Bullying* dapat mengalami berbagai dampak psikologis yang signifikan bagi pelaku, seperti mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku *Bullying* terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *Bullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *Bullying*.<sup>14</sup>

Pengalaman masa kecil pelaku terkait nilai-nilai agama yang diterapkan oleh keluarganya dapat dianalisis melalui teori psikoanalisa keagamaan, terutama dari perspektif Sigmund Freud. Teori psikoanalisa Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian dan pandangan seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk agama.

Freud melihat agama sebagai salah satu manifestasi dari konflik batin dan kebutuhan psikologis manusia. Dalam konteks pelaku, nilai-nilai agama yang diajarkan oleh keluarganya (seperti larangan untuk berbuat nakal, tidak memukul orang, dan pentingnya beribadah) dapat dianggap sebagai bagian dari superego, yaitu komponen moral dan etis dalam struktur kepribadian yang dibentuk oleh pengaruh orang tua dan lingkungan.

Pelaku *Bullying* seringkali mengalami dampak psikologis bagi pelaku secara signifikan atas perilaku agresif yang ditimbulkan di lingkungan, dari hasil dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pelaku *Bullying* berkaitan dengan teori

---

<sup>14</sup>Nanda Ruswita, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati, "Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah," 2020, 47–57.

psikoanalisa Freud dimana teori ini memkamung manusia lebih banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar, dan dorongan-dorongan biologis (Id), nafsu-nafsu yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian, psikoanalisis menganggap hakekat manusia adalah buruk, liar, kejam, non etis dan sarat nafsu.<sup>15</sup> Teori ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana struktur kepribadian individu, pengalaman masa kecil, konflik batin, dan mekanisme pertahanan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku *Bullying*.

Pengalaman masa kecil MF terkait nilai-nilai agama yang diterapkan oleh keluarganya dapat dianalisis melalui teori psikoanalisa keagamaan, terutama dari perspektif Sigmund Freud. Teori psikoanalisa Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian dan pkamungan seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk agama.

Teori psikoanalisis terkait dengan dampak psikologis perilaku *Bullying* karena *Id* mewakili dorongan-dorongan dasar dan naluri individu, *Ego* berperan sebagai mediator yang mencoba memenuhi kebutuhan *Id* secara realistis, dan *Superego* berfungsi sebagai penjelasan internal dari norma-norma sosial dan moral. Dalam konteks pelaku *Bullying*, terjadi konflik antara dorongan-dorongan agresif dari id dan norma-norma sosial dari superego, yang bisa memunculkan ketegangan psikologis. Pelaku *Bullying* mengekspresikan keinginan untuk menguasai dan mengontrol orang lain seperti pelaku memberikan perintah kepada teman sebaya yang cenderung lemah untuk memijit pelaku dan menyuruh temannya ke kantin untuk membelikan jajan kepada pelaku, perilaku ini dapat disimpulkan bahwa pelaku memiliki mengekspresikan keinginan untuk menguasai dan mengontrol orang lain(*id*), tetapi juga merasa bertentangan moral karena menyadari bahwa perilaku mereka tidak sesuai dengan norma-norma yang mereka terima (*superego*).

---

<sup>15</sup>Jarman Arroisi, Iqbal Maulana Alfiansyah, and Martin Putra Perdana, "Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis Atas Paradigma Psikoanalisa Dan Behaviourisme)," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.1722>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai Analisis Motif perilaku *Bullying* disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi di SMPN 1 Duampanua yang dominan selalu dilakukan oleh pelaku yaitu selalu memberikan perintah kepada teman sebaya yang dianggap lemah untuk menuruti semua kemauan, seperti memberikan perintah kepada korban untuk memijit, pergi ke kantin untuk membelihkannya semua kemauan pelaku, memberikan ancaman kepada teman sebaya yang dianggap lemah, selain itu yang bentuk perilaku *Bullying* yang sering muncul adalah bentuk *Bullying* verbal seperti menghina fisik teman sebaya.
2. Faktor yang menjadi Motif pelaku melakukan perilaku *Bullying* karena Faktor biologis seperti kurang rasa empati, pelaku sangat sensitif, ketidakadilan harus ditegaskan, mencari validasi. Merasa superioritas di lingkungan. tidak ingin dianggap lemah, mempunyai target. Faktor temperamental, sulit mengontrol emosional, mengontrol orang lain. Prasangka buruk. Hasrat kontrol. Faktor lingkungan sekolah. Pengaruh teman sebaya.
3. Dampak psikologis yang ditimbulkan bagi pelaku adalah memiliki percaya diri yang tinggi, keras kepala, mudah stres, keras kepala, cemas ketika sudah melakukan kekerasan.

## REFERENSI

Arroisi, Jarman, Iqbal Maulana Alfiansyah, and Martin Putra Perdana. "Psikologi Modern Perspektif Malik Badri (Analisis Kritis Atas Paradigma Psikoanalisa Dan Behaviourisme)." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.1722>.



Aulia, Dinda, Rosalinda Nababan, Junita Friska, S Pd, and M Pd. “Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying.” *Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat* Vol. 2 No. (2022): 792–98.

Firmansyah, Hery, Amad Sudiro, Sindhi Cintya, and Charina Putri Besila. “Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja,” 2021, 1785–90.

Gorontalo, Universitas Negeri. “Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Saleh Al Hamid 1 , Siti Mokoginta 2.” *Of Community Empowerment (JJCE)* 4, no. 2 (2023): 403–14.

Nur Irmayanti, Ardianti Agustin. *Bullying Dalam Prespektif Psikologi (Teori Perilaku)* - Google Buku. PT Global Eksekutif Teknologi, 2023. [https://books.google.co.id/books?id=jMbKEAAQBAJ&pg=PA7&dq=bullying+adalah&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjmicWMoc2CAxV-9DgGHTqgCvEQ6AF6BAGIEAI#v=onepage&q=bullying+adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=jMbKEAAQBAJ&pg=PA7&dq=bullying+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjmicWMoc2CAxV-9DgGHTqgCvEQ6AF6BAGIEAI#v=onepage&q=bullying+adalah&f=false).

Permata, Juwita Tria, and Fenty Zahara Nasution. “Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 614–20. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>.

Ruswita, Nanda, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati. “Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah,” 2020, 47–57.

Setiawan, Budhi, Daviddefikry Yondra Perdana, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari, Triantoro Safaria, Studi Magister Psikologi, and Universitas Ahmad Dahlan. “86 Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Education Builds Anti-Bullying Awareness in Schools for Students Muhammadiyah 2 Kalasan Junior High School” 1, no. 3 (2023): 186–98. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590>.

Visty, Sesha Agistia. “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini.” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>.

Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda. “Fenomena

Perilaku Bullying Di Sekolah” 1, no. 2 (2021): 157–66.  
<https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.

Wirawati, Karunianingtyas, and Tri Sakti Widyarningsih. “Increasing the Awareness of the School Community towards Bullying Prevention at MI Unggulan Darul Ulum Semarang Usia Sekolah Adalah Usia Dimana Mulai Senang Berteman Dengan Sebayanya , Berperan Dalam Kegiatan Kelompok , Menyelesaikan Masalah Secara Mandiri” 1, no. 1 (2023): 24–30.

Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. “Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial.” *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 11 (2012): 1–10.

Zuhro, F. *Perilaku Terencana (Teory of Planned Behaviour)*, 2011.